

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian di dunia yang disebabkan bunuh diri adalah fenomena global dan salah satu penyebab kematian paling umum. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap orang kedua di dunia melakukan bunuh diri. Korban tewas akibat bunuh diri bahkan lebih buruk daripada korban tewas akibat perang. Menurut data WHO, Tingkat bunuh diri global mencapai hampir 800.000 orang setiap tahun. Padahal, jumlah tersebut belum termasuk kasus yang tidak tercatat secara resmi.

Bunuh diri merupakan salah satu penyebab utama kematian kedua di antara kaum muda antara usia 17 dan 29 tahun, setelah kecelakaan di jalan raya, dan di antara gadis-gadis berusia 17 hingga 19 tahun itu adalah pembunuh terbesar kedua setelah lahir. Pada anak laki-laki, bunuh diri menempati urutan ketiga setelah kecelakaan di jalan dan kekerasan antarmanusia. (kaltimtoday, n.d.)

Negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi pertama diduduki oleh Negara Rusia dengan jumlah total mencapai 30 per 100.000 jiwa dengan jumlah penduduk 146 juta jiwa. Kemudian di lanjutkan dengan Negara Korea dengan Indeks tingkat bunuh diri untuk negara berpenduduk 52 juta orang ini hampir 26 per 100.000 orang. Kemudian Jepang 18,5 per 100.000 orang. Bahkan angka kematian akibat bunuh diri di Jepang pada Oktober 2020 lebih tinggi dari total kematian akibat infeksi Covid-19 di Negeri Matahari tersebut. Mengutip CBS News pada 13

November 2020, jumlah kasus bunuh diri di Jepang melebihi 17.000 sepanjang tahun 2020.

Berdasarkan jumlah kasus bunuh diri yang terjadi di setiap negara, negara-negara di dunia telah berkomitmen untuk menurunkan 10% angka kematian karena bunuh diri pada tahun 2020 sebagaimana yang terdapat di dalam WHO Mental Health Action Plan 2013-2020. dimana pada tahun 2030 angka kematian karena bunuh diri harus diturunkan sepertiganya.

Bunuh diri merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dan saat ini menjadi masalah global. Jumlah kematian yang disebabkan oleh bunuh diri meningkat di seluruh dunia. Menurut data yang ditemukan di Indonesia, bunuh diri merupakan penyebab kematian nomor dua di kalangan pekerja usia 17-29 tahun, dengan rata-rata bunuh diri satu orang per jam. Meski sebenarnya yang melakukan bunuh diri tidak selalu dalam usia produktif, namun bunuh diri juga bisa dialami oleh anak kecil atau orang dewasa bahkan oleh orang tua.

Indonesia perlu berhati-hati karena tren kasus bunuh diri di kalangan remaja dan dewasa muda (17-29 tahun) sebenarnya cukup tinggi dibandingkan dengan orang dewasa (WHO, 2016). Laki-laki usia 15-29 menunjukkan skor 6,7 (per 100.000) dibandingkan laki-laki usia 30-49 yang 5,6 (per 100.000). Hal ini juga berlaku untuk kategori perempuan, meskipun perbedaannya kecil. Wanita usia 15-29 pada 2,6 (per 100.000) dibandingkan dengan wanita berusia 30-49 pada 2,4 (per 100.000). (Safitri et al., 2022)

Bunuh diri di kalangan masyarakat Indonesia masih belum tepat atau jauh dari harapan masyarakat. Namun, bunuh diri tersebut dilakukan oleh penjahat yang memiliki kepentingan tertentu terhadap dirinya atau bahkan kelompok tertentu. Bila melihat realita yang terjadi, bunuh diri adalah realita dalam masyarakat dimana bunuh diri adalah gambaran orang yang rela mengakhiri hidupnya. (Nugroho, 2018)

Banyak keputusan bunuh diri dapat bergantung pada bagaimana peristiwa tersebut diproses. Banyak orang bahkan dapat menahan depresi berat sampai mereka yakin segalanya akan menjadi lebih baik. Ketika pikiran tetap positif dan sehat, ia tidak melihat peristiwa apa pun sebagai sesuatu yang merusak. Itu sebabnya banyak orang berhasil mengatasi depresi dan tidak bunuh diri.

Meningkatnya keputusan tentu melemahkan kemampuan sistem mental seseorang untuk melawan dorongan bunuh diri. Kapasitas mental untuk berpikir positif secara bertahap melemah dan pikiran untuk bunuh diri meningkat. Ide bunuh diri seperti penyakit yang dialami orang ketika dihadapkan pada masalah yang tidak ada solusinya, yang tentunya akan memperkuat keinginan seseorang untuk bunuh diri. Namun dengan penanganan yang tepat dan berpikir positif, keinginan tersebut dapat diatasi dan diatasi.

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Bunuh Diri Kalangan Usia Muda Tahun 2020 – 2023

NO	TAHUN	JUMLAH KASUS	USIA			
			17 -21	22- 26	27 – 31	32 – 36
1.	2020	19	2	6	8	3
2.	2021	11	0	3	4	4
3.	2022	14	0	3	3	8
4.	2023	6	1	2	2	1
TOTAL		50	3	14	17	16

Sumber : Satreskrim Polresta Barelang Batam

Kasus bunuh diri disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari putus cinta, ekonomi, ditinggal istri, penyakit yang tidak kunjung sembuh, dan lain-lain. Masalah yang melingkupi para korban bunuh diri, tidak pernah terungkap. Jadi mereka mengakhiri hidup mereka dengan melompat dari jembatan barelang, gantung diri, minum racun, dan menyayat leher atau urat nadi mereka.

Disetiap daerah baik di kota maupun di pedesaan sering kita jumpai kasus bunuh diri, seperti yang ada di Kota Batam. Secara geografis Kota Batam merupakan kota terbesar di provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kota Batam juga merupakan salah satu Kawasan industry dan memiliki jumlah penduduk yang banyak dibandingkan dengan kota yang lain yang berada di wilayah kepulauan riau.

Kasus bunuh diri mengguncang Kota Batam, Kepulauan Riau. Para pelaku bunuh diri memakai cara gantung diri untuk mengakhiri hidup mereka. Tingginya angka bunuh diri di kalangan remaja dan dewasa muda di Batam merupakan tanda bahaya bagi generasi muda Indonesia yang diharapkan menjadi bonus demografi

pada tahun 2030. Penyebabnya harus dicari dan diantisipasi supaya tidak berubah menjadi bencana.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak lepas dari masalah yang dihadapinya yang dapat menimbulkan stres. Stres merupakan gangguan yang dialami seseorang karena adanya tekanan atau masalah yang timbul dalam diri orang tersebut. Masalah atau tekanan tersebut dapat muncul dari dalam maupun dari luar individu.

Bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua pada kelompok umur 17-29 tahun dan 79% terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah. Setiap kasus bunuh diri merupakan tragedi yang mempengaruhi keluarga, teman, dan masyarakat serta berakibat jangka panjang bagi orang-orang yang ditinggalkan (Biroli, 2018).

Bunuh diri bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti depresi masalah keuangan, asmara, bullying, gangguan kepribadian ambang, gangguan bipolar, kecanduan narkoba, dll. Beberapa alasan tersebut muncul saat seseorang dewasa dengan masalah sehari-hari. (Hoetomo, 2019)

Bunuh diri adalah menyakiti diri sendiri yang berakhir dengan kematian. Itu bisa terjadi dengan cara yang berbeda, di mana saja dan dengan banyak faktor termasuk faktor keuangan, hubungan, romansa, keharmonisan keluarga dan banyak faktor lainnya. Bunuh diri didefinisikan sebagai pengakhiran hidup seseorang dengan sengaja. (Abdulsyanis, 2018)

Ada berbagai cara yang mereka tempuh untuk melakukan bunuh diri, antara lain gantung diri, minum racun, memotong nadi, melompat ke kereta atau kendaraan lain, menusuk, menembak, dan sebagainya. Bunuh diri tidak mengenal usia, jenis kelamin, status sosial, jumlah kekayaan dan jabatan, bunuh diri juga bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

Dilihat dari lika-liku kehidupan seseorang yang berbeda, bunuh diri adalah cara mengakhiri hidup yang penuh dengan masalah atau beban. Sedangkan kesempatan untuk hidup di dunia merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada manusia itu sendiri secara cuma-cuma.

Sebagian besar kasus yang ditemukan disebabkan oleh masalah percintaan yang dimulai sejak usia muda. Dari kasus bunuh diri tersebut dapat menimbulkan pesimisme generasi muda untuk menjadi generasi penerus kehidupan berbangsa dan bernegara. (Maros & Juniar, 2018)

Kematian karena bunuh diri adalah tindakan seseorang atau kelompok yang mengakhiri hidupnya sendiri. Bunuh diri tidak selalu berakhir dengan kematian, ada beberapa kasus yang akhirnya menyelamatkannya. Meski bunuh diri biasanya berakhir dengan hilangnya nyawa seseorang.

Perilaku merusak diri sendiri, terutama melukai diri sendiri, paling sering terjadi pada orang muda. motif bunuh diri secara alami didasarkan pada proses sosial yang mereka hadapi. Dalam masyarakat, apakah mungkin untuk bersosialisasi dan bersosialisasi dengan baik sepanjang hidup, atau sebaliknya. Setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda, ideologi yang diterapkan sesuai

dengan hakikat keyakinannya. Interaksi sosial dalam lingkungan sosial juga mempengaruhi adopsi seseorang terhadap sikap. (Kurniawan, 2019)

Menurut Davis (1983), ada berbagai motivasi individu untuk bunuh diri. Dikatakan bahwa untuk menolong individu yang memiliki kecenderungan bunuh diri, kita perlu mengetahui alasan yang mendasarinya. Salah satu hal yang dijadikan alasan oleh seseorang untuk bunuh diri adalah untuk melarikan diri dari situasi yang tidak tertahankan. Alasan kedua ialah bahwa bunuh diri dilakukan sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku orang lain. Alasan ketiga ialah bunuh diri dianggap sebagai alat untuk menyatakan ketidakbahagiaan dan merupakan bentuk permintaan tolong (crying for help) pada orang penting dalam hidupnya (significant others). Alasan terakhir ini biasanya ditemui pada individu-individu yang sebetulnya tidak memiliki keinginan untuk mati.

Menurut Schneidman, bunuh diri disebabkan oleh pelbagai faktor seperti beban mental yang tidak tertahan, rasa terasing dari orang lain (alienasi), atau persepsi bahwa kematian adalah satu-satunya cara untuk keluar dari masalah yang mereka hadapi. Durkheim pula menemukan bahwa kecenderungan bunuh diri tumbuh dalam diri seseorang yang kurang memiliki ikatan sosial atau menjalin hubungan akrab dengan orang-orang di sekitarnya. (Dwi et al., 2019)

Pemahaman terhadap faktor penyebab ide bunuh diri ini penting untuk memprediksikan resiko bunuh diri sebagai usaha pencegahan dan menurunkan angka kejadian bunuh diri pada kalangan anak muda. Bunuh diri adalah cara

mengakhiri hidup bagi mereka yang memiliki banyak masalah atau beban hidup yang terlalu berat untuk dipikul. (Anggraeni, 2013)

Depresi jangka panjang dapat meningkatkan risiko seseorang untuk mencoba bunuh diri, karena untuk pemikiran jangka pendek, bunuh diri adalah jawabannya. Kepribadian biasanya dilihat sebagai palung emosi. Banyak yang beranggapan bahwa orang yang sudah bersenang-senang tidak mengalami depresi, tetapi orang yang ingin bunuh diri memilih untuk melakukannya. Banyak kasus bunuh diri disebabkan oleh frustrasi seseorang terhadap faktor ekonomi, sosial, dan psikologis. (Dr. Beni Ahmad Saebani, 2016)

Identifikasi beberapa faktor risiko bunuh diri, seperti pendidikan (tingkat pendidikan lebih rendah berisiko lebih tinggi), kondisi sosial ekonomi (status sosial lebih rendah berisiko lebih tinggi), kondisi kesehatan mental (sakit jiwa lebih berisiko), dan jenis kelamin (jenis kelamin laki-laki lebih berisiko). risiko). mempertaruhkan). mempertaruhkan). Ketiga faktor risiko yang disebutkan di atas sangat bisa dimaklumi, karena pendidikan tinggi memungkinkan Anda berpikir lebih luas saat mencari solusi masalah. Bila melihat realita yang terjadi, bunuh diri adalah fakta masyarakat dimana bunuh diri adalah persepsi seorang penjahat yang rela mengakhiri hidupnya. (Martono, 2018)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut, ada pun rumusan masalah yang akan dibahas ialah

1. faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi bunuh diri di kalangan usia.muda.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa mempengaruhi persepsi anak muda melakukan bunuh diri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan
- b. Untuk mengembangkan kemampuan dan menuliskan karya ilmiah dilapangan berdasarkan kajian – kajian teori yang diperoleh selama diperkuliahan.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi, sasaran, dan ide – ide
- b. Sebagai bahan masukan untuk penelitian lainya dalam melakukan kegiatan penelitian yang relavan dengan pijakan teori yang telah dibuktikan secara ilmiah melalui prosedur penelitian ini.